

**HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN PEMENUHAN  
KEBUTUHAN SEKSUALITAS PADA LANSIA  
DI DUSUN COKROKONTENG SIDOARUM  
GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
SATRIAWAN  
201310201125**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

**HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN PEMENUHAN  
KEBUTUHAN SEKSUALITAS PADA LANSIA  
DI DUSUN COKROKONTENG SIDOARUM  
GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Keperawatan  
Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
SATRIAWAN  
201310201125**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

# HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SEKSUALITAS PADA LANSIA DI DUSUN COKROKONTENG SIDOARUM GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA

## NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:  
**SATRIAWAN**  
201310201125

Telah disetujui oleh pembimbing  
pada tanggal:  
24, Juli 2017



Oleh pembimbing



Drs. Sugiyanto, M.Kes.

# HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SEKSUALITAS PADA LANSIA DI DUSUN COKROKONTENG SIDOARUM GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Satriawan<sup>2</sup>, Sugiyanto<sup>3</sup>  
satria.alwal0@gmail.com

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## INTISARI

Usia lanjut dapat dikatakan usia emas, karena tidak semua dapat mencapai usia tersebut. Bertambah panjang usia seseorang akan berimplikasi pada penyesuaian tubuh terhadap pemenuhan kebutuhan dasar, salah satunya kebutuhan seksualitas. Kecemasan merupakan faktor yang umum bagi beberapa masalah seksual, kecemasan berkaitan dengan kebutuhan yang sangat besar untuk memuaskan pasangannya. Tujuan dalam penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara kecemasan dengan pemenuhan kebutuhan seksualitas pada lansia di Dusun Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Instrumen menggunakan kuesioner. Sampel penelitian berjumlah 41 lansia yang berusia 56-74 tahun. Analisis data di uji menggunakan *Kendall Tau*. Kecemasan lansia dalam kategori sedang sebanyak 14 orang (34,1%). Pemenuhan kebutuhan seksualitas pada lansia dalam kategori cukup terpenuhi sebanyak 17 orang (41, 4%). Hasil analisis *Kendal Tau* diketahui hasil signifikan sebesar 0,010 ( $p < 0,05$ ). Ada hubungan yang bermakna antara kecemasan dengan pemenuhan kebutuhan seksualitas pada lansia di Dusun Cokrokonteng Sidoarum Godean Yogyakarta. Lansia hendaknya menghindari faktor-faktor yang dapat memicu kecemasan seperti, faktor patofisiologis, faktor situasional, kehilangan orang terdekat, faktor penyakit, perubahan lingkungan, dan perubahan status sosial ekonomi, sehingga kehidupan seksualnya tidak terganggu.

Kata kunci : Kecemasan, Pemenuhan Kebutuhan Seksualitas, Lansia

Elderly can be said as a golden age, because not all people can reach the age. As the age increases, there will be some implications on the adjustment of the body to the basic needs fulfillment, one of which is sexuality needs. Anxiety is a common factor for some sexual problems. Besides, anxiety is related to the need to satisfy their partner. The purpose of the study is to determine the correlation between anxiety and the sexuality needs fulfillment of elderly in Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta. The study was quantitative research with cross-sectional approach. The research instrument was questionnaires. The samples of the study were 41 elderly people aged 56-74 years. The data were analyzed using Kendall Tau. The anxiety of elderly was in the moderate category as many as 14 people (34.1%). The sexuality needs fulfillment in the elderly was in the adequate fulfilled category as many as 17 people (41.4%). The result of Kendall Tau test shows the significant is 0.010 ( $p < 0.05$ ). There is a significant correlation relationship between anxiety and the sexuality needs fulfillment of elderly in Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta. The elderly should avoid factors that can trigger anxiety such as pathophysiological factors, situational factors, loss of the nearest person, disease factors, environmental changes, and socio-economic status changes, so that their sexual life is not disturbed.

Keywords : Anxiety, Sexual Needs Fulfillment, Elderly

## PENDAHULUAN

Usia lanjut dapat dikatakan usia emas, karena tidak semua dapat mencapai usia tersebut, maka orang yang usia lanjut memerlukan tindakan keperawatan, baik yang bersifat promotif maupun preventif, agar dapat menikmati masa usia emas serta menjadi usia lanjut yang berguna dan bahagia Maryam (2008), bertambah panjang usia seseorang akan berimplikasi pada penyesuaian tubuh terhadap pemenuhan kebutuhan dasar. Kondisi tubuh seseorang yang sudah memasuki masa lansia akan mengalami penurunan yang bersifat fisiologis berganda (Potter & Perry, 2005). Lansia dengan perubahan yang terjadi secara fisiologis, kognitif dan kesehatan psikososial akan berdampak terhadap berkurangnya kemampuan memenuhi kebutuhan fungsional, bingung, atau menarik diri, dan tidak mampu membuat keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan mereka (Potter & Perry, 2005).

Indonesia termasuk negara yang berstruktur tua (*aging structured population*), hal ini dapat dilihat dari persentase penduduk yang berumur 60 tahun keatas pada tahun 2015 sudah melebihi 7%, yaitu sebesar 8,5% dari keseluruhan penduduk. Jika dilihat sebaran penduduk lansia menurut provinsi, persentase penduduk lansia diatas 10% sekaligus menjadi yang tertinggi berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (13,4%), Jawa Tengah (11,8%), Jawa Timur (11,5%), dan Bali (10,3%). Populasi penduduk lansia dengan persentase terkecil berada di Papua yaitu 2,8%, Papua Barat dan Kepulauan Riau sejumlah 4,0% (Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI, 2016).

Peningkatan jumlah lansia, menyebabkan masalah kesehatan yang dihadapi bangsa Indonesia menjadi semakin kompleks, terutama yang berkaitan dengan gejala penuaan. Proses penuaan umumnya terlihat jelas pada saat memasuki usia 40 tahun keatas,

khususnya pada pria mulai menampakkan kemunduran perilaku seksual dalam hal sifat dan kemampuan fisik (aktivitas seksual dan frekuensi hubungan seksual mulai menurun). Kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sepanjang rentang kehidupannya. Begitupun pada lansia, walaupun sudah terjadi penurunan pada berbagai sistem organ tubuh, namun kebutuhan seksual itu masih tetap ada, akan tetapi tidak semua lansia tetap memiliki pasangan hidup sampai akhir hayatnya (Mardiana, 2012).

Survey yang dilakukan oleh *Safe Visible Celebrated Organization* di Amerika Serikat tahun 2006 terhadap 3005 responden yang berusia 57-85 (1550 perempuan dan 1455 laki-laki), pada umumnya mereka mengalami masalah dengan aktivitas seksualnya. Penurunan aktivitas seksual yaitu 73% pada usia 57-64 tahun, 43% pada laki-laki usia 65-74 tahun dan 26% pada laki-laki usia 75-85 tahun. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan responden perempuan. Pada responden perempuan dilaporkan bahwa 43% mengalami ketidakpuasan, 39% mengalami kesulitan mengeluarkan cairan vagina dan 34% tidak mencapai klimaks (Oktafiani, 2010).

Dampak tidak terpenuhinya kebutuhan seksualitas pada lansia dapat memicu terjadinya penganiayaan seksual seperti tindak kekerasan pada wanita, pelecehan seksual, pemerkosaan, *pedofilia* (aktivitas seksual dengan anak-anak), pornografi anak dan *incest* (hubungan seksual yang dilakukan ayah kepada anak perempuannya) (Potter & Perry, 2005). Kondisi ini secara tidak langsung didukung oleh budaya yang cenderung menempatkan perempuan sebagai media pemuas seksual suaminya, sehingga lansia perempuan yang sudah *menopause* kurang peduli atau membiarkan suaminya untuk

mencari perempuan lain atau wanita penjaja seks. Contoh kasus Baekuni alias Babe (49 tahun) yang melakukan pencabulan pada tujuh bocah laki-laki selama kurun waktu 1998-2008 (<http://news.detik.com>, dalam, Laili, 2014).

Kecemasan merupakan faktor yang umum bagi beberapa masalah seksual, kecemasan berkaitan dengan kebutuhan yang sangat besar untuk memuaskan pasangannya. Hal ini terutama berlaku untuk pria yang mengalami kesulitan ereksi atau ejakulasi dini, dan wanita yang mengalami disfungsi orgasme. Oleh karena itu, kecemasan akan kemampuan berkaitan dengan kebutuhan yang sangat besar untuk memuaskan pasangannya dengan sedikit mengindahkan kenikmatan dan kepuasannya sendiri Howton (1993).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 Februari

2017 sampai dengan tanggal 1 Maret 2017 di Kelurahan Cokrokonteng pada 15 warga yang berusia 56-74 tahun, yaitu 6 pria dan 9 wanita. Dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa, 4 lansia pria tidak dan 6 lansia wanita tidak lagi melakukan hubungan seksual. Setelah diwawancarai lebih lanjut alasan lansia tidak melakukan hubungan seksual karena khawatir rasa sakit saat berhubungan seksual, malu karena sudah tua, merasa tidak menarik lagi bagi suami, dan tidak sekuat waktu muda lagi. Pada saat wawancara lansia masih malu-malu untuk menjawab pertanyaan tentang hubungan suami-istri. Berdasarkan latar belakang dan hasil studi pendahuluan maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan kecemasan dengan pemenuhan kebutuhan seksualitas pada lansia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi, yaitu bentuk penelitian yang bertujuan untuk menemukan adanya hubungan kecemasan dengan pemenuhan kebutuhan seksualitas pada lansia di Dusun Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*, yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berumur 56-74 tahun dan masih memiliki pasangan di Dusun Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta. Jumlah populasi penelitian ini

adalah 70 orang. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan probability sampling dengan *simple random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2014). Sampel pada penelitian ini berjumlah 41 lansia dihitung dengan rumus Slovin dengan memakai nilai  $e = \text{error level } (0,1)$ .

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. yaitu kuesioner untuk kecemasan dan kuesioner untuk pemenuhan kebutuhan seksualitas pada lansia. Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisa data untuk mengetahui korelasi antara kedua variabel yang sudah diteliti. Berdasarkan skala yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan skala ordinal dengan ordinal, sehingga masuk dalam uji statistik *Kendall Tau*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta mulai dari bulan Februari 2017 sampai dengan bulan Juli 2017. Dusun cokrokonteng terletak di desa Sidoarum, kecamatan Godean, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Padukuhan Cokrokonteng terdiri dari 8 dusun diantaranya: Cokrokonteng, Pengkol, Gesikan, Pesona Munggur, Griya Palem Hijau, Perum Munggur I,VI,VII & VIII, Griya Pratama I, Perum Sari Arum.

### 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan pada Lansia di Cokrokonteng

Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta Tahun 2017

Karakteristik	Frekuensi	%
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	16	39,0
Perempuan	25	61,0
Jumlah	41	100
<b>Umur</b>		
56-64 tahun	37	72,5
65-74 tahun	14	27,5
Jumlah	41	100
<b>Pendidikan</b>		
SD	18	43,9
SLTP	13	31,7
SLTA	8	19,5
Akademi/S1	2	4,9
Jumlah	41	100
<b>Pekerjaan</b>		
Petani	11	26,8
Pensiunan	2	4,9
Wiraswasta	7	17,1
IRT	21	51,2
Jumlah	41	100

Sumber: Data primer tahun 2017

Tabel 4.1 menunjukkan jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan sebanyak 25 orang (61%). Umur responden sebagian besar pada rentang 56-64 tahun sebanyak 37 orang (72,5%). Sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 18 orang (43,9%). Pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 21 orang (51,2%).

### 3. Kecemasan Pada Lansia

Hasil penelitian terhadap kecemasan pada lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kecemasan pada Lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta Tahun 2017

4.

Kecemasan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak ada kecemasan	11	26,8
Ringan	9	22,0
Sedang	14	34,1
Berat	7	17,1
Jumlah	41	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta mengalami kecemasan kategori sedang sebanyak 14 orang (34,1%) dan sebagian kecil mengalami kecemasan kategori berat sebanyak 7 orang (17,1%).

### 4. Pemenuhan Kebutuhan Seksualitas Pada Lansia

Hasil penelitian terhadap pemenuhan kebutuhan seksualitas lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pemenuhan Kebutuhan Seksualitas Lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta Tahun 2017

Pemenuhan kebutuhan seksualitas	Frekuensi	Prosentase (%)
Terpenuhi	12	29,3
Cukup terpenuhi	17	41,4
Kurang terpenuhi	12	29,3
Jumlah	41	100

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta cukup terpenuhi kebutuhan seksualitasnya sebanyak 17 orang (41,4%). Sedangkan sebagian kecil kebutuhan seksualitas lansia di Dusun Cokrokonteng dalam kategori terpenuhi dan kurang terpenuhi yaitu sama-sama berjumlah 12 orang (29,3%)

### 5. Hubungan Antara Kecemasan Dengan Pemenuhan Kebutuhan Seksual Pada Lansia

Tabulasi silang dan hasil uji korelasi *Kendal Tau* hubungan antara kecemasan dengan pemenuhan kebutuhan seksualitas lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Tabulasi Silang dan Hasil Uji Kendall Tau Hubungan Antara Kecemasan dengan Pemenuhan Kebutuhan Seksualitas Lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta Tahun 2017

Kecemasan	Pemenuhan kebutuhan seksualitas								$\tau$	<i>p-value</i>
	Terpenuhi		Cukup terpenuhi		Kurang terpenuhi		Total			
	f	%	F	%	F	%	f	%		
Tidak ada kecemasan	6	14,6	3	7,3	2	4,9	11	26,8	0,351	0,010
Ringan	4	9,8	3	7,3	2	4,9	9	22,2		
Sedang	1	2,4	9	22,0	4	9,8	14	34,1		
Berat	1	2,4	2	4,9	4	9,8	7	17,1		
Total	12	29,3	17	41,5	12	29,3	41	100		

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 4 menunjukkan lansia dengan tidak ada kecemasan sebagian besar terpenuhi kebutuhan seksualitasnya sebanyak 6 orang (14,6%). Lansia dengan tingkat kecemasan ringan sebagian besar terpenuhi kebutuhan seksualitasnya sebanyak 4 orang (9,8%). Lansia dengan kecemasan sedang sebagian besar cukup terpenuhi kebutuhan seksualitasnya sebanyak 9 orang (22,0%). Lansia dengan kecemasan berat sebagian besar kurang terpenuhi kebutuhan seksualitasnya sebanyak 4 orang (9,8%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *korelasi Kendall Tau* seperti disajikan pada tabel 4.5, diperoleh *p-value* sebesar  $0,010 < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara kecemasan dengan pemenuhan kebutuhan seksualitas lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi *Kendall Tau* 0,351. Hal ini menunjukkan keeratan hubungan antara kecemasan dengan pemenuhan kebutuhan seksualitas lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta kategori rendah karena nilainya terletak pada rentang 0,200-0,399.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Jenis kelamin lansia kebanyakan adalah perempuan sebanyak 25 orang (61%). Menurut Oswari (1997) dalam Jalaludin (2014) dengan judul Hubungan Harga Diri Dengan Pemenuhan Kebutuhan Seksual Pada Lansia Perempuan Di Dusun Nanggulan Gadingsari Sanden Bantul Yogyakarta, bahwa wanita jika sudah memasuki usia 60 tahun indung telurnya mulai kehabisan untuk dikeluarkan dan juga terjadi penurunan produksi hormon seks, akan tetapi dorongan seksual pada wanita tidak dipengaruhi oleh hal tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan Purnamasari (2014) yang menunjukkan

seluruh lansia perempuan di Dusun Saragan Desa Pandowoharjo Kecamatan Sleman masih melakukan aktivitas seksual seperti berciuman, berpelukan, dan hubungan seks.

Usia responden dalam penelitian ini sebagian besar pada rentang 56-64 tahun sebanyak 37 orang (72,5%). Seiring dengan bertambahnya usia, keinginan seseorang untuk melakukan hubungan seksual umumnya akan menurun. Hal ini biasanya dipicu karena adanya perubahan hormon dalam tubuh, khususnya pada perempuan. Menurut Nugroho (2000) pada setiap lanjut usia akan memasuki masa

klimateerium yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam keseimbangan hormonal, mengakibatkan berkurangnya dorongan seksual (Oktafiani 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Warsono (2010) dengan judul Hubungan Karakteristik Usia Lanjut Dengan Pemenuhan Kebutuhan Seksualitas Usia Lanjut Di Kelurahan Karangroto Kecamatan Genuk Kota Semarang, menyebutkan bahwa ada hubungan antara usia dengan pemenuhan kebutuhan seksual.

Tingkat pendidikan responden sebagian besar SD sebanyak 18 orang (43,9%). Tingkat pendidikan merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga akan lebih mudah menghadapi segala masalah yang terjadi (Tamher & Noorkasiani, 2009). Seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang baik termasuk mengenai seksualitas, sehingga lansia tersebut tidak ikut terjebak dalam mitos lama yang mengatakan bahwa seksual hanya milik kaum muda dan lansia tabu untuk masalah seksualitas.

## 2. Kecemasan Pada Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta mengalami kecemasan kategori sedang sebanyak 14 orang (34,1%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Annisa (2017) “kondisi kecemasan lansia di panti sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih (PSTW) Secincin” yang menunjukkan kondisi kecemasan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih (PSTW) Sicincin menyimpulkan banyak lansia mengalami kondisi kecemasan kategori sedang. Kondisi kecemasan pada kategori sedang dimana kecemasan tidak begitu

mengganggu atau menghambat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para lansia masih dapat menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini didukung oleh teori bahwa kecemasan sedang adalah dimana lahan persepsi terhadap masalah mulai menurun, individu lebih memfokuskan pada hal-hal penting saat itu dan mengesampingkan hal yang lain (Stuart, 2012).

Kecemasan yang dialami lansia disebabkan oleh penurunan kondisi fisik seperti hilangnya kemampuan penglihatan, badan mulai membungkuk, kulit keriput dan sekarang sudah tidak kuat jalan jauh lagi karena cepat lelah, beda dengan waktu muda disaat dulu kondisi fisik masih kuat.

Sealian itu faktor yang menyebabkan tingginya angka kecemasan sedang yang terjadi adalah beratnya beban yang dihadapi lansia. Serta adanya stresor pencetus yang menyebabkan lansia cemas, yaitu ancaman terhadap integritas fisik meliputi disabilitas fisiologis yang akan terjadi atau penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas hidup sehari – hari (Stuart, 2012). Beban yang paling banyak dikeluhkan oleh responden yaitu beban kerja dan pisah tempat tinggal dengan anaknya. Namun semuanya dikembalikan kepada mekanisme coping yang dimiliki oleh individu lansia, jika coping yang dimiliki positif maka kecemasan yang ada dapat diminimalisir.

## 3. Pemenuhan Kebutuhan Seksualitas Lansia

Lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta sebagian besar cukup terpenuhi kebutuhan seksualitasnya sebanyak 17 orang (41,4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Jalaludin, 2014) menunjukkan pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia di Dusun Nanggulan Gadingsari Sanden Bantul kategori cukup terpenuhi.

Pada lansia akan mengalami perubahan baik fisik maupun psikologis, salah satu

perubahan tersebut adalah perubahan pada seksualitas, pada wanita yang ditandai dengan menciutnya ovarium dan uterus, atrofi payudara, sedangkan pada laki-laki testis masih dapat memproduksi spermatozoa, meskipun adanya penurunan secara berangsur-angsur. Dorongan seksual menetap sampai usia diatas 70 tahun (asal kondisi kesehatan baik), yaitu kehidupan seksual dapat diupayakan sampai masa lanjut usia, hubungan seksual secara teratur membantu mempertahankan kemampuan seksual, tidak perlu cemas karena merupakan perubahan alami (Darmojo, 2009).

#### 4. Hubungan Kecemasan dengan Pemenuhan Kebutuhan Seksualitas Lansia

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara kecemasan dengan pemenuhan kebutuhan seksualitas lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan Chandra (2005) yang menunjukkan faktor psikologis seperti kecemasan juga dapat mempengaruhi fungsi seksual seseorang, 70% disfungsi seksual disebabkan karena faktor psikologis.

Kecemasan merupakan faktor yang umum bagi beberapa masalah seksual, kecemasan berkaitan dengan kebutuhan yang sangat besar untuk memuaskan pasangannya. Hal ini terutama berlaku untuk pria yang mengalami kesulitan ereksi atau ejakulasi dini, dan wanita yang mengalami disfungsi orgasme. Oleh karena itu, kecemasan akan kemampuan berkaitan dengan kebutuhan yang sangat besar untuk memuaskan pasangannya dengan sedikit mengindahkan kenikmatan dan kepuasannya sendiri (Howton, 1993).

#### 5. Keeratan Hubungan Kecemasan dengan Pemenuhan Kebutuhan Seksualitas Lansia

Hasil perhitungan koefisien korelasi *Kendall tau* menunjukkan keeratan

Fungsi seksualitas dalam usia tua beralih dari penekanan pada prokeasi menjadi penekanan pada pertemanan, kedekatan fisik, komunikasi intim, dan hubungan fisik untuk mencari kesenangan (Ebersole & Hess, 1994 dalam Potter & Perry, 2005). Lanjut usia pada umumnya akan menjadi lebih dekat dengan pasangannya, namun kebutuhan seksualitas lanjut usia tetap dapat ditunjukkan diantaranya dengan berfantasi, berpegangan tangan, meraba, berpelukan dan bersenggama (Wahyudi, 2000).

hubungan kecemasan dengan pemenuhan kebutuhan seksualitas lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta kategori rendah.

Seiring dengan bertambahnya usia, keinginan seseorang untuk melakukan hubungan seksual umumnya akan menurun. Hal ini biasanya dipicu karena adanya perubahan hormon dalam tubuh, khususnya pada perempuan. Menurut Nugroho (2000) pada setiap lanjut usia akan memasuki masa klimakterium yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam keseimbangan hormonal dan mengakibatkan berkurangnya dorongan seksual (Oktafiani 2010).

Keeratan hubungan yang rendah antara antara kecemasan dengan pemenuhan kebutuhan seksualitas lansia disebabkan masih banyak faktor lain yang turut mempengaruhi identitas diri remaja. Menurut Zuhra (2013) " Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Seksual Pada Lanjut Usia (Lansia) Wanita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara Tahun 2013' bahwa, hubungan seksual pada usia lanjut dipengaruhi oleh faktor karakteristik yaitu pengetahuan, penyakit, usia, budaya, dan

pendidikan. informasi atau pengetahuan mengenai seksualitas yang tidak benar (mitos) berpengaruh terhadap hubungan seksual pada lanjut usia. Pengetahuan merupakan informasi yang sangat penting, oleh karena itu pengetahuan seksualitas yang benar pada lanjut usia perlu diperhatikan guna menjaga keharmonisan di dalam rumah tangga. Dimana informasi atau pengetahuan mengenai seksualitas yang tidak benar (mitos) dapat membuat seseorang (lanjut usia) berasumsi bahwasanya pada usia lanjut daya seksual menurun (Howton, 1993).

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Simpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

- a. Kecemasan pada lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta kategori sedang sebanyak 14 orang (34,1%).
- b. Lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta sebagian besar cukup terpenuhi kebutuhan seksualitasnya sebanyak 17 orang (41,4%).
- c. Ada hubungan antara kecemasan dengan pemenuhan kebutuhan seksualitas lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta, ditunjukkan dengan hasil uji *Kendall tau* diperoleh nilai  $p(0,010) < 0,05$ .
- d. Keeratan hubungan kecemasan dengan pemenuhan kebutuhan seksualitas lansia di Cokrokonteng Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta kategori rendah, ditunjukkan dengan hasil uji *Kendall tau* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,351.

### 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

#### a. Bagi Responden

Lansia hendaknya menghindari faktor-faktor yang dapat memicu kecemasan seperti, faktor patofisiologis, faktor situasional, kehilangan orang terdekat, faktor penyakit, perubahan lingkungan, dan perubahan status sosial ekonomi, sehingga kehidupan seksualnya tidak terganggu.

#### b. Bagi Penyedia Layanan Kesehatan Lansia di Dusun Cokrokonteng

Diharapkan puskesmas Godean sebagai penyedia layanan kesehatan lansia di dusun Cokrokonteng tidak hanya memperhatikan kesehatan fisik para lansia saja, tetapi harus memperhatikan juga masalah emosional yang dialami lansia dengan cara dan mengadakan berbagai kegiatan untuk para lansia, dengan itu para lansia mempunyai aktifitas serta dapat mencegah rasa cemas sehingga pemenuhan kebutuhan seksual lansia dapat terpenuhi.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya dapat melakukan penelitian tentang pemenuhan kebutuhan seksualitas pada lansia dengan mengambil variabel yang lain dan jumlah sampel yang lebih banyak, sehingga akan lebih mendukung hasil penelitaian

## DAPFTAR PUSTAKA

- Annisa, D.F. (2017). Kondisi Kecemasan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabana Aluih (PSTW) Sicincin. *Jurnal Fokus Konseling*, Volume 3 No. Januari. Hlm. 57-66 ISSN Cetak : 2356-2102
- Darmojo. B. (2009). *Ilmu Kesehatan Usia Lanjut Edisi 4*. Balai Penerbit, Jakarta: FKUI.
- Howton. (1993). *Terapi Seks Suatu Petunjuk Praktis*, Jakarta: Erlangga
- Jalaludin., 2014. Hubungan Harga Diri Dengan Pemenuhan Kebutuhan Seksual Pada Lansia Perempuan Di Dusun Nanggulan Gadingsari Sunden Bantul Yogyakarta, Skripsi, PSIK Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta
- Kemenkes RI. (2016). *Situasi Lanjut Usia (Lansia) Di Indonesia*, Jakarta: Kemenkes RI Pusat Data dan Informasi
- Mardiana. (2012). Aktifitas Seksual Pra Lansia Dan Lansia Yang Berkunjung Ke Poliklinik Geriatri Rumah Sakit Pusat Angkatan Udara Dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2011, Skripsi, FKM UI
- Maryam. R. S. (2008). *Mengenal Lanjut Usia Dan Perawatannya*, Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo. S., 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Oktafiani. D. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Seksual Pada Lanjut Usia Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2010, *Jurnal Penelitian Keperawatan Gerontik*, PSIK FK Universitas Andalas.
- Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4 volume 1. Jakarta: EGC.
- Purnamasari, D. (2014). Aktivitas Seksual Lansia. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, Volume II, Nomor 2, Agustus
- Stuart. G. W., 2007. *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5*, EGC, Jakarta
- Tamher, S. & Noorkasiani. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Warsono. (2010). Hubungan Karakteristik Usia Lanjut Dengan Pemenuhan Kebutuhan Seksualitas Usia Lanjut Di Kelurahan Karangroto Kecamatan Genuk Kota Semarang, *Jurnal Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan*. PSIK Universitas Muhammadiyah Semarang

Zuhra, N. (2013). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Hubungan Seksual pada Lanjut Usia (Lansia) Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara Tahun 2013. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat USU*



**unisa**  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta